

BAB II

KAJIAN TEORI

a) Deskripsi Teori

1. Kajian Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi

Menurut Anisasatul Mufarrokah Strategi berasal dari kata *strategos* Yunani (*strategus*) yang berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (states Officer), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²

Dasim Budimansyah mengatakan bahwa : Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.³ Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi yang telah direncanakan secara matang

¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.36.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.5.

³ Dasim Budimansyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan menyenangkan* (Bandung Ganeshindo, 2008), hal.70.

agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Jadi guru harus sekreatif mungkin dalam menciptakan kelas supaya tidak membosankan. Sedangkan menurut Roestiyah N.K mengatakan bahwa: Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.⁴ Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan: Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.⁵ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran, menghidupkan kelas dan menjadikan kelas aktif dan tidak pasif. Begitu juga menurut seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson (1991) yang dikutip Muhibbin Syah mengartikan: Strategi sebagai “prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.⁶

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk meramu sarana dan prasaranan pendidikan dengan tujuan untuk mencapai kualitas sebagaimana yang

⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

⁵ Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran* (Bandung, wacana prima, 2008)hal. 61.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 213.

dirumuskan. Tercapainya lulusan dengan kualitas yang baik sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh guru mampu mengelola atau mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun di dukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, tetapi jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, maka kualitas pembelajaran juga tidak akan mencapai hasil atau tujuan yang maksimal. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang megandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan. Oleh karean itu dalam setiap proses mengjara guru perlu mendapatkan umpan balik, apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai oleh siswa atau belum, apakah proses atau gaya bicara guru dapat dimengerti atau tidak. Hal ini sangat diperlukan untuk proses perbaikan mengajar yang telah dilakukannya.⁷

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu dipergunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat brguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi daptat dijadikan pedoman dan acuan bertindak

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal.71

yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. bagi peserta didik atau santri. Penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes dan (5) kegiatan lanjutan. Berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen:⁸

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

2) Penyampaian informasi

Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

⁸ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan.....*, hal. 3-7.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan dan materi yang disampaikan.

3) Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (Student Active Learning), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

4) Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran secara khusus dan pencapaian keterampilan oleh peserta didik.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali seetelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan baik atau diatas rata-rata. Peserta didik

seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu system intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.⁹

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (sequencing) dan mensintesis (synthesizing) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. Sequencing terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi dan synthesizing terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan atau keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran. Synthesizing bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.

ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik dalam keseluruhan isi bidang studi.¹⁰

b. Strategi penyampaian

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa atau untuk menerima respon dan masukan dari siswa.¹¹ Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran dan kegiatankegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Secara lengkap terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu sebagai berikut.¹²

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat ataupun Bahan

¹⁰ *Ibid...*, hal. 7-8.

¹¹ *Ibid...*, hal. 5

¹² *Ibid...*, hal. 9

- i. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar
- ii. Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa
- iii. belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perorangan ataukah belajar mandiri.¹³

c. Strategi pengelolaan

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi.

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antarsiswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran. Strategi

¹³ *Ibid...*, hal. 9

pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Terdapat empat hal yang berkaitan dengan strategi pengelolaan, yaitu:¹⁴

- i. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
- ii. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa
- iii. Pengelolaan motivasional
- iv. Kontrol belajar

c. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, penentuan tujuan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh guru merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵

- Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan.

- Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

- Metode

¹⁴ *Ibid...*, hal. 10

¹⁵ Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 20-22

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

- Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

- Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh.

- Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

- Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.

Maka dari itu, komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen strategi pembelajaran di atas merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

d. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yang di kutip oleh Anissatul Mufarokah, kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan cara yang sembarangan, perlu adanya tahapan-tahapan diantaranya:

a. Perencanaan, meliputi:

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan

b. Pengorganisasian, meliputi:

d.Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan

- 1) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
- 2) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
- 3) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan

c. Pengarahan, meliputi:

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci

- 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
- 3) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise

d. Pengawasan, meliputi:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.¹⁶

Jadi, keempat tahap di atas merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga keempat rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh.

2. Kajian Metode

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.¹⁸ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia

¹⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69-70.

¹⁷ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987,) hal. 97.

¹⁸ W. J. S Poerwadarminta, *Op, Cit.*, h. 649

Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.¹⁹ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.²⁰

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-biaknya untuk mencapai suatu maksud.²¹ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”.²²

Nurul Ramadhani Makara, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.²³ Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

¹⁹ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1999)1, hal. 1126

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), Cet. ke-3, hal. 107

²¹ Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2010,) hal. 7

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal.

²³ Nurul Ramadhani Makara, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 52

²⁴ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), hal. 6

Djamarah menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode dapat pula diartikan sebagai pelicin dalam mencapai tujuan. Dengan penggunaan metode yang tepat tujuan yang telah dirumuskan akan lebih mudah untuk dicapai. Dengan kata lain antara metode dan tujuan harus searah.²⁵ Dengan demikian diartikan bahwa penggunaan metode mengajar bertujuan agar pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran.²⁶ Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem

²⁵ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hal. 72

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.13

pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.²⁷

b. Prinsip Metode

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan menggunakan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
- b) Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c) Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.

²⁷ Zuhairini Abdul Ghofir dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal .

- d) Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.
- e) Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.
- f) Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.²⁸

c. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai komponen.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru. Maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain

²⁸ Ibid.hal.99

kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dengan pendidikan dan pengajaran.

Daryanto mengatakan, Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu metode mengajar akan meliputi kemampuan, mengorganisir kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasi.

a) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁹Jadi, guru juga harus melihat bagaimana perubahan hasil dari setiap anak didik setelah guru melakukan metode tersebut. Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau hasil, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yaitu:

- 1) Hasil dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan kita amati dan untuk memperkirakan kelakuankelakuan lain pada seseorang
- 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dengan tingkah lakunya. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun

²⁹ Walker, di dalam buku Ahmad Rohoni, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2, 2004), hal.10

kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan sebagai alat hasil ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Sardiman A.M menjelaskan alat hasil ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.³⁰

b) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat.

Faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode diskusi atau metode demonstrasi atau metode yang lainnya. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai

³⁰ Sardiman. A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 9, 2001), hal. 88

tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.³¹Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

c) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu semua perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

d) Pemilihan Metode dalam Pengajaran

Para ahli menganggap bahwa metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran. Ia memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh suatu bidang apapun. Tetapi mengandung unsur-unsur inovatif, karena memberi alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas.

Karena itu ilmu bantu itu bersifat luwes. Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan- pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan.
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja.

³¹ Roestiyah. N. K, *Op.Cit.*, hal. 1

- 3) Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- 4) Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tri tugas yang penting yang harus dijalankan yaitu memberi pengetahuan, membentuk kecakapan dan kesiapan dalam menghadapi problematika. Ketiga unsur tersebut diwujudkan melalui tahapan tingkat mengenal keadaan, tingkat menguasai keadaan dan tingkat mengubah keadaan. Untuk memadukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk mengajar dan metode mengajar. Sedangkan untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu:

- 1) Tujuan yang akan dicapai

Metode yang digunakan sesuai dengan pokok bahasan, lebih mencapai sasaran dan tujuan instruksional.

- 2) Bahan atau materi yang akan diajarkan.

Metode yang digunakan memperjelas dasar, kerangka, isi dan tujuan dari pokok bahasan, sehingga pemahaman siswa makin jelas.

- 3) Keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran.

- 4) Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.

- 5) Prasarana dan sarana yang tersedia.

- 6) Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.

Syaiful Bahri Djamarah juga mengungkapkan pemilihan metode pengajaran ada beberapa faktor yang harus jadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan

guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.³²

Drs. Ischak SW dan Drs. Warji R. mengatakan dalam bukunya: Baik buruknya suatu metode bergantung pada faktor- faktor antara lain:

- a) Tujuan.
- b) Kemampuan orang yang menggunakan.
- c) Kemampuan orang yang belajar.
- d) Besarnya kelompok.
- e) Waktu.
- f) Tempat.
- g) Fasilitas yang ada.³³

Perpaduan antara beberapa faktor tersebutlah yang menjadi pertimbangan untuk menentukan metode mana yang paling baik dipergunakan dalam interaksi gurumurid. namun yang perlu diingat bahwa tidak satu metode pun yang selalu harus dipertahankan kemutlakannya, memang memerlukan sistem penggabungan antar beberapa metode.

Metode dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya murid, tujuan, situasi, fasilitas dan guru. Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulan maupun kelemahan seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, *Op. Cit.*, hal. 78-81

³³ Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, Cet.II, 1987), hal. 83

Jadi suatu metode tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan dari murid, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan dari penggunaan metode tersebut dan fasilitas juga tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah pembelajaran sehingga situasinya pun juga harus mendukung.

a. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam pelaksanaannya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memiliki beberapa tahapan, sebelum mengetahui tahapan-tahapan dalam tahfidz Al-Qur'an, adabainya mengetahui metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

a. Metode Klasik

1) Talqin

Yaitu cara hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga tertanam di dalam hatinya.³⁴ Dengan metode ini santri atau siswa membaca ayat yang di hafal secara berulang-ulang, jumlah pengulangan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.³⁵

2) Talaqqi

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya.³⁶ Dalam metode ini hafalan santri/ siswa akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika

³⁴ Bahrul Amali Herry, *Agar orang sibuk bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012) hal. 83

³⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004) hal.51

³⁶ Bahrul Amali Herry, *Agar orang...*, hlm 83

dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

3) Mu'aradah

Yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian.³⁷ Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murottal Al-Qur'an melalui kaset-kaset tilawatul Qur'an.³⁸

4) Muroja'ah

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al-Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain.³⁹ Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di muroja'ah.⁴⁰

b. Metode modern

- 1) Mendengarkan kaset murattal melalui tape recorder, MP3/MP4, handphone, komputer dan sebagainya.

³⁷Bahrul Amali Herry, *Agar orang sibuk bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012) hal.83

³⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hal.52

³⁹ Raghil As-Sirjani, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an* (PQS Publishing, 2013) hal.67

⁴⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004) hal.57

- 2) Merekam suara kita dan mengulangnya dengan bantuan alat-alat modern.
- 3) Menggunakan program software Al-Qur'an penghafal.
- 4) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan)⁴¹

c. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Al-Qur'an

Ada beberapa ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan metode dan cara menghafal.⁴²

- 1) Talaqqi.
- 2) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (talqin).
- 3) Merasukkan bacaan dalam batin.
- 4) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.
- 5) Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.

d. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin W. Al- Hafid adalah:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu cara menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak di hafal. Untuk mencapai hafalan awal, membaca dan mengulang setiap ayat hingga benar- benar hafal. Jika diyakin sudah benar- benar hafal maka selanjutnya bisa menambah hafalannya. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.⁴³

⁴¹ Bahrul Amali Herry, *Agar orang...*, hal.83-90

⁴² *Ibid...*, hal.87-89

⁴³ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008) hal.64

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis, dengan cara menulis ayat- ayat Al-Qur'an yang akan difalanya terlebih dahulu, sambil menulis memperhatikan dan sambil meghafalkan di dalam hati. kemudian ayat- ayat tersebut dibacanya secara berulang ulang higgsa mampu menghafal dengan lancar lalu kemudian menghafalkannya.⁴⁴ Metode ini cukup praktis dan baik karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan ingatannya.⁴⁵

3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan Al-Qur'an yang akan dihafalkannya. Metode ini sangat epektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu;

- a) Dengan cara mendengar langsung dari guru yang membimbingnya

⁴⁴ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008) hal. 64

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 66

- b) Merekam terlebih dahulu ayat- ayat Al-Qur'an kedalam hanphone atau kaset sesuai dengan kemampuan, kemudian memutar hasil rekaman ayat Al-Qur'an sambil mendengarka dan menirukan bunyinya.

2. Tinjauan Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Kata tersebut diserap kedalam istilah bahasa Indonesia menjadi "*evaluasi*". Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai atau objek.⁴⁶

Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.⁴⁷

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Lembaga mandiri

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3

secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.⁴⁸

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

b. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, perlu adanya prinsip yang harus diketahui oleh evaluator (guru), diantaranya:

a. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.

⁴⁸ Depdiknas RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 51

b. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.

Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta didik. Baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta didik.⁴⁹

c. Berorientasi pada Indikator Pencapaian

Maksudnya kegiatan penelitian harus mengacu pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan SK, KD dan KKM. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.⁵⁰

d. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau keahlian menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya. Evaluasi dapat dikatakan dapat dipercaya apabila dalam

⁴⁹ Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 32-33

⁵⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Prensindo, 2008), hal. 64

waktu yang berbeda memberikan hasil yang tetap. Suatu tes bisa dikatakan reliable jika instrumen tes mampu memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa, sekalipun diujikan dalam waktu yang berbeda.⁵¹

e. Obyektivitas (*objectivities*)

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektifitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

Dalam pelaksanaan evaluasi, evaluator (guru) harus memegang beberapa prinsip yang harus diaplikasikan selama proses evaluasi. Prinsip tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti, evaluasi harus dilaksanakan secara kontinue. Evaluasi tidak cukup dilaksanakan hanya satu kali dalam satu Kompetensi Dasar. Dengan beberapa evaluasi yang dilaksanakan, evaluator (guru) akan dapat menganalisis hasil yang didapatkan oleh peserta evaluasi (siswa). Evaluator harus menjaga obyektivitas dalam melakukan analisis hasil. Mereka harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya.

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi

⁵¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 215

memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Terdapat lima (5) faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu:⁵²

- a. Tempat aktivitas dilakukan.
- b. Waktu aktivitas dilakukan.
- c. Orang yang terlibat dalam aktivitas.
- d. Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut.
- e. Proses pelaksanaan aktivitas.

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya. Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut:⁵³

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan

⁵² Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 223

⁵³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan....*, hal. 234

kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.

- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- c. Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar. Aspek-aspek perbaikan berupa kemungkinan hal-hal-yang perlu diperbaiki.⁵⁴

3. Tinjauan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan

Al-hifzh (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari kata lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang hafal.⁵⁵ Lafad *hifzh* merupakan masdar dari kata *hafiza yahfazu* yang berarti menghafal.

⁵⁴ *Ibid...*, hal. 235

⁵⁵ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru,1991), hal. 23

Sedangkan kata al-qur'an merupakan bentuk idofah yang berarti menghafal.⁵⁶

Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha menerapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵⁷Dikuatkan dari jurnal Nurul Hidayah yang mengutip dari Farid Wadji*tahfidz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai: "Proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat di lafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Dari definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: Pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an sangat cepat hilangnya."⁵⁸

Orang yang telah menghafal sekian juz Al-Qur'an tetapi tidak menjaganya secara terus-menerus, maka tidak disebut sebagai *Hafidz* Al-Qur'an, karena tidak mampu menjaganya secara terus-menerus. Begitu pula dengan seseorang yang hafal beberapa juz atau ayat Al-Qur'an, maka tidak termasuk *Hafidz* Al-Qur'an. Dikuatkan oleh mujahidin dalam bukunya sebagai berikut:

"*Hifzil Qur'an/ Tahfidz Al-Qur'an* adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf usmani mulai dari suah Al-

⁵⁶Zaki Zamani Dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Meia,2009), hal.20

⁵⁷Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an Dan AS-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal 179

⁵⁸JurnalNurul Hidayah (2016), "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan"*Journal Ta'allum*, Vol.04. No.01,pp .66

Fatihah sampai dengan surah An-naas dengan maksud beribadah, menjaga, memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan rosul terakhir dengan perantara malaikat jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil kepada kita dengan jalan mutawwatir.”⁵⁹

Menurut beberapa pengertian diatas dapat tarik benang merah bahwa yang dimaksud menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan secara sempurna, baik lafadz maupun makna. Dalam tata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Dia memiliki karunia yang besar.⁶⁰

Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur’an. Menurut Imam Nawawi sebagaimana di kutib Wiwi Alawiya, sebagai berikut:

- a. Al-Qur’an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

⁵⁹Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khotam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur’a*, (Yogyakarta : Idea Press, 2007), hal 74

⁶⁰ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 23

- c. Para pembaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya,
- d. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah swt.
- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- f. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.
- g. Penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt.
- h. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- i. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
- j. Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).
- k. Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.⁶¹

Dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintanginya dalam perjalanannya. Menurut Ahmad Salim juga berpendapat, ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Mencontoh Nabi SAW.

⁶¹ Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hal.

- b. Mencontoh ulama salaf.
- c. Menghafal Al-Qur'an telah dipermudah bagi seluruh umat manusia, dan tidak dikaitkannya dengan kecerdasan ataupun usia.
- d. Menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Dan, setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kelompok pilihan-Nya.
- f. penghafal Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan.
- g. Iri hati yang sebenarnya adalah pada Al-Qur'an dan menghafalnya.
- h. Menghafal dan mempelajari Al-Qur'an adalah lebih dari pada kesenangan dunia.

b. Hambatan- hambatan dalam menghafal Al-Qur'an

Dorongan atau hambatan pasti ada dalam suatu kegiatan dan selalu berjalan beriringan. Jika ada dorongan maka pasti ada hambatannya. Berikut adalah hambatan- hambatan yang banyak terjadi ketika menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu :

- 1) Banyak dosa dan maksiat
- 2) Semangat tinggi saat pemulaan hafalan membuat seseorang menghafal banyak ayat tanpa mengerti dan menguasai dengan baik, serta tidak memperhatikan makhorijul hurufnya saat menghafal dengan baik, kemudian ketika dia sulit menambah hafalan dan tidak menguasai hafalannya maka, diapun malas menghafal, malas mengulang hafalan bahkan meninggalkan hafalannya.

- 3) Menghafal banyak ayat dalam waktu yang singkat sehingga tidak menguasai hafalan dan ketika murojaah atau mengulang hafalan sering lupa akan ayat yang telah dihafalkan tersebut
- 4) Tidak fokus ketika menambah hafalan akan sulit menghafal Al-Qur'an dengan baik⁶²

Selain hambatan- hambatan, ada pula problematika yang menjadi kendala dan sering muncul dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Ayat yang sudah dihafal lupa
- 2) Malas dalam mengulang hafalan atau murojaah
- 3) Tidak fokus ketika menghafal
- 4) Lemahnya semangat dalam menghafal Al-Qur'an
- 5) Rasa malas menambah hafalan
- 6) Sulit menghafal
- 7) Banyak ayat yang serupa tapi tidak sama
- 8) Tidak istiqomah⁶³

c. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menurut Al-Hafidz, menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah Fardhu kifayah. Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah dipenuhi oleh sejumlah orang yang telah mencapai tigitkan mutawatir, maka gugurlah kewajiban tersebut. Sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan

⁶² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur'an, 2007), hal.64

⁶³ Imam An-Nawawi, *Terjemah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, ... hal.62

oleh Imam Abdul Abbas.⁶⁴ Maka dengan diadakannya penyelenggaraan *tahfidz* Al-Qur'an dalam sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu pemenuhan dari kewajiban tersebut.

Dalam buku 9 praktis menghafal Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa para ulama sepakat jika hukum menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu kifayah. Prinsip dari Fardhu kifayah ini menjaga Al-Qur'an supaya tidak ada pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Menurut Imam As Suyuti dalam kitabnya, Al-Itqan, mengatakan "*ketahuilah bahwa sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu hukumnya adalah fardhu kifayah bagi umat islam.*"⁶⁵ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah Fardhu kifayah bagi orang muslim.

4. Tinjauan Faktor-faktor yang Menghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah tentunya tidaklah mudah, masalah dalam belajar banyak disebabkan berbagai macam faktor, terutama dalam kemampuan menghafal. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Banyak dari penghambat Al Qur'an mengatakan "menghafal Al Qur'an itu sulit, dan lebih sulit lagi memantapkan hafalan Al Qur'an" atau ada yang mengatakan "aku ingin menghafalkan Al Qur'an tapi aku tidak memiliki waktu". Penyebabnya dari anggapan tersebut adalah ada sesuatu yang disebut wahn (khayalan) yang bercokol di dalam pikiran. Juga biasa dinamakan justifikasi diri

⁶⁴ Syamiil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata (Bandung: Sygma Publishing, 2010) hal.529

⁶⁵ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Depok: Gema Insani, 2008) hal.19

yang berdampak buruk pada penghafal Al-Quran.⁶⁶ Macam-macam manifestasi penghambat dalam menghafal Al Qur'an disebutkan sebagai berikut:

a. Beralih ke Bidang yang Lain

Yaitu beralih memperhatikan hal lain seperti hadits, syair atau internet. Upaya ini dilakukan seseorang untuk meraih sukses dalam satu bidang untuk menutupi ketidakmampuan dalam bidang lain.

b. Mengaku telah hafal Al-Quran

Kasus seperti ini banyak terjadi di zaman sekarang. Engkau bisa melihat seorang lelaki atau wanita mengklaim telah hafal Al-Quran sehingga dihormati dan diberi uang saku. Padahal sebenarnya ia belum hafal.

c. Melangkah Mundur dengan Alasan Tawadhu'

Yakni melangkah mundur dengan alasan tawadhu', ada bisikan jiwa atau lainnya. Misalnya engkau melihat seorang murid mengalami penurunan drastis dalam hal semangat menghafal dan mengulangnya, setelah sebelumnya ia begitu bergairah, giat dan bersemangat.

d. Motivasi dan Semangat Mandeg

Yakni motivasi dan semangat Mandeg pada saat tertentu, tidak bergeser dari batas ini meskipun muncul rangsangan-rangsangan lain dan kendati ada berbagai stimulus. Hambatan-hambatan tersebut sering menjadi bayang-bayang tersendiri bagi penghafal Al-Quran. Terlebih Al-Quran sendiri merupakan mushaf tebal yang berisi sekitar 604 halaman yang banyak di antara kita merasa tidak sanggup untuk menghafalnya. Namun segala hambatan tersebut dapat di atasi ketika kita dapat meyakinkan kepada diri sendiri bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak serta

⁶⁶ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zamzam, 2011), hal. 55.

mengetahui akan keutaman-keutamaan yang akan diperoleh bagi para penghafal Al-Quran.

Selain macam-macam manifestasi penghambat dalam menghafal Al Qur'an, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala) menghafal Al Qur'an. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an di antaranya:⁶⁷

e. Banyaknya dosa dan maksiat

Sesungguhnya dosa dan maksiat akan melupakan hamba terhadap Al Qur'an dan terhadap dirinya sendiri. Berbuat dosa juga penyebab hati menjadi buta dari dzikrullah.

f. Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan

Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan dan mengulanginya secara terus menerus. Tidak mau memperdengarkan (meminta orang lain untuk menyimak) dari apa-apa yang dihafal dari Al Qur'an kepada orang lain.

g. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia

Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

h. Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat

Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokohnya hafalan yang lama dapat menjadikan hafalan menjadi pudar dan mudah lupa. Oleh karena itu, menghindari menghafal ayat-ayat Al Qur'an terlalu banyak dalam waktu

⁶⁷ Amjad Qosim, Revolusi Menghafal Al-Qur'an, (Solo: Qaula Smart Media, 2011) hlm. 84.

singkat harus dihindarkan, dan memegang prinsip ”sedikit-sedikit menjadi bukit”.⁶⁸

5. Tinjauan Solusi Menjaga Hafalan

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur’an dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana cara menjaga hafalan agar terus melekat pada ingatan. Karena meskipun sudah mampu menghafal dari surat Al-Fatihah sampai dengan An-Naas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan jika tanpa muroja’ah atau pengulangan-pengulangan dalam hafalan.⁶⁹

Menjadi seorang penghafal Al-Qur’an adalah pilihan. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur’an maka, muroja’ah seumur hidup sudah menjadi pekerjaannya setiap hari. Karena hanya dengan muroja’ahlah seorang penghafal Al-Qur’an bisa menjaga hafalannya. Dengan demikian seorang penghafal Al-Qur’an harus selalu memuroja’ah hafalannya, yaitu dengan terus mengulang-ngulang hafalannya setiap hari. ada beberapa cara atau solusi menjaga hafalan yang telah ditulis oleh Umar Al-Faruq dalam bukunya yang berjudul 10 Jurus Dahsyat hafal Al-Qur’an sebagai berikut.⁷⁰

1) Muroja’ah sendiri

Seseorang yang menghafal Al-Qur’an harus bisa memanfaatkan waktu untuk ziyadah (menambah hafalan) dan muroja’ah (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu, sementara hafalan yang lama harus dimuroja’ahkan

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 84.

⁶⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 23

⁷⁰Umar Al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.135-136

setiap dua hari sekali. artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula yang digunakan untuk mengulang hafalan

2) Muroja'ah dalam sholat

Setelah menghafal, hendaknya seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an membaca hafalannya di dalam sholat, baik sebagai imam maupun dalam sholat sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

3) Muroja'ah Bersama

Dalam hal ini, seseorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan muroja'ah bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mengengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah.

4) Muroja'ah pada guru dan *muhaffidzh*

Seseorang yang menghafal seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang, materi *muroja'ah* harus lebih banyak dari pada materi *tahfizh*, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, seseorang penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi muroja'ah 20 halaman (satu juz).

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini sangat penting dan berat. Salah satu cara dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun

makhrojnya. Ada juga banyak cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz. Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Skripsi, Layli Rahmawati. NIM 28111123243105 Tahun 2016 berjudul "Implementasi Metode Tahfidz Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung" Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Program tahfidz di SMP IT Tahfidzil Qur'an menerapkan hafal 30 Juz dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun pertama atau kelas VII diharapkan hafal juz 1-10. Kelas VIII diharapkan hafal dari juz 1-20 dan kelas IX hafal dari juz 1-30.⁷¹
2. Skripsi, Siti Khalifah. NIM 3211073009 pada tahun 2011 yang berjudul "Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal AlQur'an di pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih belum sesuai dengan perencanaan. Masih ada kendala yang

⁷¹ Layli Rahmawati, *Implementasi Metode Tahfidz Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung*, (Tulungagung, 2016)

menghambat santri Tahfidz dalam melaksanakan takrir sesuai yang ditentukan.⁷²

3. Skripsi, Nadhifatul Fuad. NIM 3210073093 pada tahun 2011 yang berjudul “Penerapan Metode Tahfidz dan Ilma’ sebagai Al-Ternative meningkatkan pemahaman mata pelajaran al-qur’an hadits kelas VII di MTsN Karangrejo Tahun ajaran 2010/2011” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode tahfidz dan ilma’ rata-rata nilai presentase tertinggi dioeroleh oleh siswa kelas VIIG yaitu dengan nilai 84,4% dan 89%, kemudian dilanjut oleh siswi VIIA dengan nilai presentase 81,5% dan 88,5%, sedangkan posisi terakhir diduduki oleh siswa kelas VIIB dengan nilai presentase 80,9% dan 86,7%. Dengan analisa tersebut jelaslah bahwa metode tahfidz dan ilma’ bisa meningkatkan hasil pembelajaran dalam masa pelajaran alqur’an hadits karena dengan menghafal dan menulis dapat meningkatkan ingatan atau konsentrasi waktu hafalan.⁷³
4. Skripsi, Umi lativatul Muabadah. NIM 133111251 pada tahun 2017 yang berjudul “Upaya guru PAI dalm meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Qur’an melalui program Tahfidz Juz Amma di Mts Ma’arif Andong Boyolali tahun pelajaran 2017”. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Qur’an melalui program Tahfidz juz „amma di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Andong Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018 dapat

⁷² Siti Khalifah Skripsi, *Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal AlQur an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: 2011)

⁷³ Nadhifatul Fuad Skripsi, *Penerapan Metode Thafidz dan Ilma' Sebagai Alternative Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Al-Qur an Hadits kelas VII Di MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: 2011)

diupayakan oleh guru PAI melalui proses pelaksanaan program Tahfidz di Madrasah. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi siswa menghafal Al- Qur'an melalui program Tahfidz juz „amma terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu: Tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap akir.⁷⁴

5. Skripsi Tahun 2015 yang ditulis oleh Inka Crisnawati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: “Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur’an Kelas V di SDIT Luqman AlHakim Internasional Bangun Tapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur’an pada siswa kelas V SDIT Luqman al-Hakim Internasional da lima, yaitu sebagai penyusun dan pengatur, sebagai motivator, sebagai pengarah, sebagai inisiator dan peran guru sebagai pendamping. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi tahfidz AL-Qur’an ada lima, yaitu memberikan tugas kepada siswa, memberikan motivasi kepada siswa agar bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur’an.⁷⁵

⁷⁴ Umi lativatul Muabadah Skripsi, *Upaya guru PAI dalm meningkatkan motivasi siswa menghafal AlQur'an melalui program Tahfidz Juz Amma di Mts Ma'arif Andong Boyolali tahun pelajaran 2017*, (Boyolali :2017)

⁷⁵ Inka Crisnawati ,*Peran dan upaya guru dalammeningkatkan motivasi Tahfidz Al-Qur'an Kelas V di SDIT Luqman Hakim Internasional Bangun Tapan Bantul Yogjakarta Tahun ajara 2014/2015* (Yogjakarta: 2015)

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Metode Tahfidz Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung(Layli Rahmawati,2016	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Program tahfidz di SMP IT Tahfidzil Qur'an menerapkan hafal 30 Juz dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun pertama atau kelas VII diharapkan hafal juz 1-10. Kelas VIII diharapkan hafal dari juz 1-20 dan kelas IX hafal dari juz 1-30	1.Terdapat persamaan yaitu sama –sama menggunakan metode tahfidz 2.Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif 3.Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi	1. Terdapat perbedaan pada obyeknya, dalam penelitian terdahulu obyeknya di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran, Tulungagung, sedangkan pada peneliti obyeknya di SMP Islam Al-Azhaar 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Tahun penelitian 4. Fokus penelitian
2	Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal AlQur'an di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih belum sesuai dengan perencanaan.	1.Terdapat persamaan yaitu sama –sama menggunakan metode tahfidz	.1.Terdapat perbedaan pada obyeknya, pada penelitian terdahulu obyeknya di Pondok Pesantren Tahfidz

	pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung (Siti Khalifah,2011)	Masih ada kendala yang menghambat santri Tahfidz dalam melaksanakan takrir sesuai yang ditentukan	2.Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif 3.Teknik pengumpulan datamenggunakan wawancara, dan dokumentasi	Al-Qur'an putri al-Yamani, Sumbergempol, Tulungagung. Pada peneliti di SMP Islam Al-Azhaar, Kedungwaru. Tulungagung. 2.Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. tahun penelitian 4. fokus penelitian
3	Penerapan Metode Tahfidz dan Ilma' sebagai Al-Ternative meningkatkan pemahaman mata pelajaran al-qur'an hadits kelas VII di MTsN karangrejo (Nadhifatul Fuad. 2011)	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode tahfidz dan ilma' rata-rata nilai presentase tertinggi dioeroleh oleh siswa kelas VIIG yaitu dengan nilai 84,4% dan 89%, kemudian dilanjut oleh siswi VIIA dengan nilai presentase	1Terdapat persamaan yaitu sama –sama menggunakan metode tahfidz 2.Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif 3.Teknik pengumpulan datamenggunakan wawancara, dan dokumentasi	1. Terdapat perbedaan pada obyeknya, dalam penelitian terdahuu obyeknya di MTS Karengrejo, Tulungagung, sedagkan pada peneliti obyeknya di SMP Islam Al-Azhaar 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Tahunpenelitian 4. Fokus penelitian

		<p>81,5% dan 88,5%, sedangkan posisi terakhir diduduki oleh siswa kelas VIIB dengan nilai presentase 80,9% dan 86,7%. Dengan analisa tersebut jelaslah bahwa metode tahfidz dan ilma' bisa meningkatkan hasil pembelajaran dalam masa pelajaran alqur'an hadits karena dengan menghafal dan menulis dapat meningkatkan ingatan atau konsentrasi waktu hafalan.</p>		
4	<p>Upaya guru PAI dalm meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an melalui</p>	<p>Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru</p>	<p>1Terdapat persamaan yaitu sama –sama menggunakan metode tahfidz</p>	<p>1. Terdapat perbedaan pada obyeknya, dalam penelitian terdahuu obyeknya di MTS Ma'arif Andong, Boyolali.</p>

	<p>program Tahfidz Juz Amma di Mts Ma'arif Andong Boyolali</p>	<p>Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an melalui program Tahfidz juz „amma di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Andong Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018 dapat diupayakan oleh guru PAI melalui proses pelaksanaan program Tahfidz di Madrasah. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi siswa</p>	<p>2. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif</p> <p>3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>sedangkan pada peneliti obyeknya di SMP Islam Al-Azhaar</p> <p>2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</p> <p>3. Tahun penelitian</p> <p>4. Fokus penelitian</p>
--	--	---	---	---

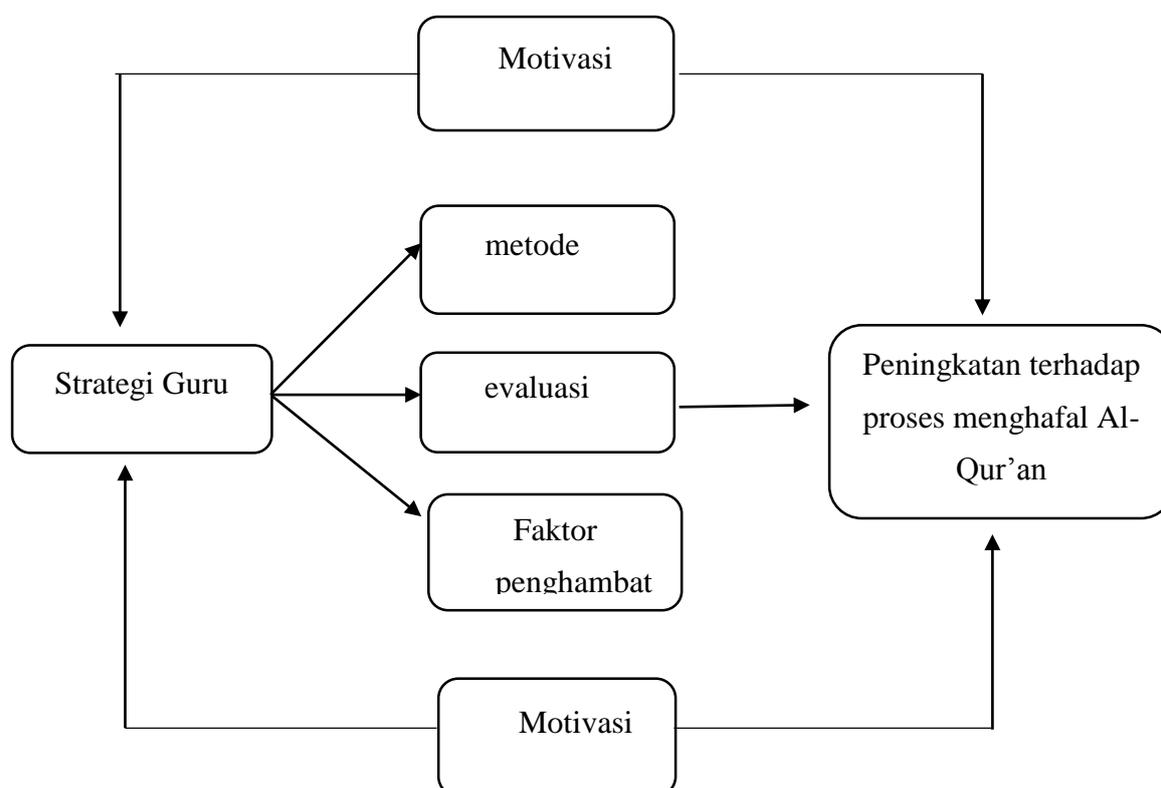
		<p>menghafal Al-Qur'an melalui program Tahfidz juz „amma terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu: Tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap akhir</p>		
5	<p>Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur'an Kelas V di SDIT Luqman AlHakim Internasional Bangun Tapan Bantul Yogyakarta (Inka Crisnawati, 2015)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V SDIT Luqman al-Hakim Internasional ada lima, yaitu sebagai penyusun dan pengatur, sebagai motivator, sebagai pengarah, sebagai inisiator dan</p>	<p>1.Terdapat persamaan yaitu sama –sama menggunakan metode tahfidz 2.Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif 3.Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>1. Terdapat perbedaan pada obyeknya, dalam penelitian terdahulu obyeknya di SDIT Luqman Al-Hkim Internasional Bangun Tapan Bantul. Dalam peneliti obyeknya di SMP Islam Al-Azhaar,Kedungwaru, Tulungagung. 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Tahun penelitian 4. Fokus Penelitian</p>

		peran guru sebagai pendamping. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi tahfidz AL-Qur'an ada lima, yaitu memberikan tugas kepada siswa, memberikan motivasi kepada siswa agar bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.		
--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian diatas, perlu digaris bawahi bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Perbedaan utama yaitu pada lokasi penelitian yang dipilih, fokus permasalahan yang dikaji, dan tujuan penelitian tersebut dilaksanakan. Persamaan umum yang ada antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai metode penelitian atau pendekatan penelitian yang digunakan berupa kualitatif. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁷⁶ Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian. Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek yang detail serta kritis. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.



Penulisan dalam penelitian ini, ingin mengetahui Strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada program Tahfidz di SMP Islam Al-Azhaar,

⁷⁶ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

Kedungwaru, Tulungagung. Keberhasilan dalam meningkatkan Motivasi menghafal Al-Qur'an terletak pada strategi yang digunakan guru itu sendiri. Strategi yang telah disusun oleh guru akan diterapkan kepada siswa dengan tujuan apa yang ingin dicapai berhasil. Dengan adanya sebuah strategi guru, maka suatu pembelajaran terutama harapan untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an akan mudah dan berjalan dengan lancar. Setiap guru yang akan menyampaikan suatu pembelajaran sebelumnya akan menyusun strategi mereka dan setiap guru pastinya memiliki strateginya masing-masing. Agar siswa mudah dalam proses menghafal Al-Qur'an maka guru sebaiknya memberikan motivasi terlebih dahulu serta sudah menyiapkan metode yang tepat untuk diajarkan kepada siswa supaya siswa bisa lebih semangat.

Dengan melihat strategi guru dalam meningkatkan motivasi semangat hafalan Al-Qur'an pada siswa di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru, Tulungagung maka akan menambah informasi bagi penulis. Penulis juga menggali bagaimana pelaksanaan strategi tersebut serta mencari informasi apa saja kesulitan atau hambatannya yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan motivasi semangat hafalan Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru, Tulungagung